

MOTIVASI BERPRESTASI SISWA DI SEKOLAH, BAGAIMANA PERAN RELASI GURU DAN SISWA?

Mamang Efendy¹, Danardana Murwani², Imanuel Hitipeuw³, Hetti Rahmawati⁴

Email: *mamang.efendy.1801139@students.um.ac.id¹*

Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang^{1,2,3,4}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara relasi guru dan siswa dengan motivasi siswa disekolah, Sampel penelitian sebanyak 300 siswa SMP Negeri 1 Pamekasan yang diambil secara acak dengan rumus slovin dari populasi 992 siswa. Skala pada penelitian ini menggunakan skala motivasi siswa yang disusun sendiri oleh peneliti dan skala relasi guru-siswa yang mengadaptasi dari Pianta (2001). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara relasi guru dan siswa dengan motivasi berprestasi, hal ini juga berarti semakin tinggi relasi guru dan siswa maka motivasi berprestasi juga akan semakin tinggi. Maka hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan antara dengan motivasi berprestasi diterima. Relasi siswa yang positif dengan guru dapat menjadi motivator yang kuat dan sangat berarti bagi siswa, selain itu relasi positif guru-siswa menyediakan sumber daya tambahan dan bantuan untuk siswa untuk dapat mengatasi hambatan bagi motivasi berprestasi dan keberhasilan akademis siswa disekolah.

Kata Kunci : Relasi Guru-Siswa, Motivasi Berprestasi

PENDAHULUAN

Manusia dalam menjalani kehidupannya tentu memiliki tujuan hidup yang hendak dicapai. Upaya dalam meraih tujuan tersebut harus dimanifestasikan dalam bentuk perilaku yang menggambarkan kesungguhan mencapai tujuan tersebut. Menurut Wigfield dan Eccles (2002) kesungguhan manusia dalam mencapai tujuan hidupnya tergambar dari perilaku kegigihan, keuletan dan usaha yang kuat pula. Perilaku-perilaku dalam mencapai tujuan tersebut haruslah disertai dengan energi dan dorongan, energi dan dorongan yang mengarahkan manusia dalam mencapai tujuan disebut dengan motivasi. Motivasi menjadi bagian penting dalam setiap aspek perilaku manusia, karena berperan

sebagai pendorong dan penuntun perilaku manusia menjadi terarah pada satu tujuan dan cenderung dipertahankan (Schunk et al., 2012; McMahan, 1986). Motivasi selain menjadi salah satu faktor terpenting dalam mengarahkan dan menuntun perilaku seseorang menuju tujuan mereka, juga menjadi semangat dan tekad yang menuntun seseorang untuk tekun dalam mencapai tujuan hidup menuju tingkatan yang lebih tinggi pada segala hal dalam hidup mereka (Singh, 2011).

Motivasi berperan penting dalam setiap aspek perilaku manusia. Dalam konteks pendidikan disekolah motivasi dibutuhkan siswa sebagai modal utama dalam mengarahkan dan menuntun perilaku siswa mencapai tujuannya di sekolah. Sebagaimana definisi motivasi

yang dijelaskan oleh Pintrich (2003), Awan et al (2011) yaitu proses internal yang menuntun, menggerakkan dan mempertahankan perilaku seseorang guna mencapai tujuan yang hendak dicapai. Dalam pembelajaran di sekolah motivasi berperan penting untuk hasil akademik yang lebih baik, seseorang yang memiliki motivasi akan memiliki energi untuk bergerak mencapai tujuannya tersebut, serta mampu mempertahankannya untuk mendapatkan hasil yang maksimal (Oriahi, 2009; Awan et al., 2011; Singh, 2011). Motivasi juga diartikan sebagai tindakan atau proses memotivasi; kondisi memotivasi; kekuatan motivasi, stimulus, atau pengaruh; insentif; mendorong; sesuatu (seperti kebutuhan atau keinginan) yang menyebabkan seseorang atau siswa bertindak, berusaha untuk mencapai tujuan (Webster, 1997; DuBrin, 2008; Williams & Williams, 2011).

Pintrich dan Schunk (2002) menegaskan bahwa motivasi merupakan bagian integral dari pembelajaran sehingga kurangnya motivasi menjadi faktor penting yang mempengaruhi pembelajaran. Oleh karena itu tantangan dalam proses pembelajaran dan pendidikan saat ini adalah bagaimana menumbuhkan dan meningkatkan motivasi para siswa agar memiliki antusiasme untuk belajar dan mencapai

prestasi akademik, karena kurangnya motivasi merupakan rintangan besar dalam pembelajaran di sekolah dan menjadi penyebab kemunduran standar pendidikan (Brown, 2005; Awan et al., 2011).

Beberapa fenomena yang terjadi menunjukkan gambaran prestasi tinggi yang mampu diraih oleh siswa disekolah, diantaranya pada tahun 2019 dan 2020 terjadi peningkatan jumlah siswa yang lolos Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) di Jawa Timur. Peningkatan jumlah siswa yang lolos SNMPTN sebanyak 0,48 persen pada 2020 yaitu pada 2019 sejumlah 13.737 orang menjadi 13.803 orang pada tahun 2020. Selain itu Jawa Timur berhasil menduduki posisi pertama secara nasional berdasarkan jumlah siswa yang lolos Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Gambaran prestasi yang mampu diraih oleh siswa tersebut tentunya tidak akan terjadi begitu saja tanpa disertai dengan motivasi berprestasi yang tinggi. Menurut Gubernur Jawa Timur Khififah Indar Parawansa, pencapain tersebut merupakan prestasi tersendiri terutama di masa pandemi *Covid-19* dan prestasi tersebut merupakan buah kerja keras para siswa, guru, orang tua, serta pemerintah yang mampu

menghadirkan pendidikan yang berkualitas (suarasurabaya.net, 2020).

Masih dalam wilayah Jawa Timur, kota Pamekasan Madura juga memiliki sekolah yang setiap tahunnya menorehkan prestasi siswa-siswinya baik dibidang akademik dan bidang non akademik, yaitu SMP Negeri 1 Pamekasan. Sekolah yang berdiri sejak tanggal 1 Agustus 1941 sangat terkenal di Pamekasan karena presatasi yang selalu diraih oleh siswa-siswinya mulai dari tingkat Kota/Kab, Provinsi, Nasional bahkan Internasional. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Pamekasan tentang motivasi berprestasi siswa, alasannya peneliti tertarik melakukan penelitian di sekolah tersebut adalah untuk melihat lebih jauh tentang motivasi berpretasi yang tetap tinggi ditengah kesibukan siswa yang terbilang cukup padat tersebut, seperti adanya kebijakan *full days school* sebelum pandemi *covid-19*, siswa yang masih mengikuti kegiatan tambahan seperti ekstrakurikuler dan kegiatan non akademik lainnya sehabis pulang sekolah. Apalagi sejak pandemi *covid-19* dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang mengharuskan siswa belajar dari rumah, pembelajaran berubah dari tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh atau daring menggunakan

internet dan teknologi informasi, hal ini tentunya membutuhkan penyesuaian baru bagi guru dan siswa, serta menjadi tantangan tersendiri bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran daring tersebut. Berdasarkan beberapa potret fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penyelidikan lebih jauh untuk mengetahui faktor apa saja yang membuat motivasi berprestasi siswa tersebut tinggi.

Kehidupan anak sebagai siswa disekolah, tentunya tidak lepas dari peran guru, siswa akan lebih banyak menghabiskan waktunya dengan guru dan teman sebayanya, rata-rata siswa menghabiskan enam setengah jam di sekolah setiap hari selama 180 hari sepanjang tahun, oleh karena itu peran guru disekolah sangat sentral sehingga relasi dengan guru sebagai orang dewasa disekolah pasti akan membawa dampak pada perilaku siswa disekolah. Guru memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap siswanya. Pengaruh atau kekuasaan ini dapat secara signifikan mempengaruhi lingkungan belajar, yang pada gilirannya mempengaruhi prestasi siswa di sekolah. Senjata paling ampuh yang dimiliki guru, ketika mencoba mendorong iklim belajar yang kondusif, adalah relasi yang positif dengan siswanya (Boynton & Boynton, 2005).

Relasi guru-siswa mempengaruhi perkembangan harapan-nilai siswa dalam motivasi berprestasi. Dalam teori harapan-nilai (Wigfield & Eccles, 2002) dijelaskan bahwa keyakinan individu, persepsi individu dan interaksi sosial, akan membangun harapan dan nilai dalam motivasi berprestasi. Selain itu dijelaskan bahwa relasi siswa dengan guru dan teman sebaya yang dikenal sebagai lingkungan sosial mempengaruhi disparitas akademis dan kemudian membentuk kemampuan, harapan, dan nilai seseorang (Wigfield *et al.*, 2012). Relasi guru-siswa juga mengandung pesan sosial yang disampaikan guru pada siswanya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang yang mempengaruhi motivasi berprestasi dan disposisi pendidikan (Roeser *et al.*, 2009). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa interaksi dari pengalaman sosial dan pribadi dapat mempengaruhi motivasi dan keterlibatan terkait prestasi (Wigfield *et al.*, 1998; Wigfield *et al.*, 2012; Ladd *et al.*, 2008; Lyche, 2010; Fan, 2011). Penjelasan tersebut menguatkan pentingnya relasi guru-siswa terhadap motivasi berprestasi siswa.

Relasi guru-siswa ini berdampak pada adaptasi siswa dengan sekolah saat ini dan masa depan serta fungsi akademik, sosial-emosional, dan perilaku di sekolah

(Baker, 2006; Birch & Ladd, 1997; Hamre & Pianta, 2001; Murray & Greenberg, 2000; Rutter & Maughan, 2002). Selain itu relasi siswa yang positif dengan guru dapat menjadi motivator yang kuat dan sangat berarti bagi siswa, utamanya bagi anak sekolah yang menghabiskan sebagian besar waktu mereka disekolah dan berinteraksi dengan satu atau hanya beberapa guru. Relasi positif guru-siswa menyediakan sumber daya tambahan dan bantuan untuk siswa, sedangkan relasi negatif dapat menjadi hambatan bagi keberhasilan akademis dan sosial (Davis, 2001). Relasi sosial guru-siswa akan membentuk persepsi kemampuan siswa, penilaian subyektif atas peluang pendidikan dan harapan untuk berhasil. Telah dilaporkan bahwa siswa yang memiliki harapan rendah terhadap akademik karena melihat harapan dari guru yang negatif terhadap mereka (Wentzel, 2009). Studi relasional telah menunjukkan bahwa guru hampir merupakan agen sosial paling signifikan yang mempengaruhi motivasi dan bahkan dapat berdampak pada komitmen atau pelepasan sekolah siswa (Goddard *et al.*, 2001; McDermott *et al.*, 2001; Fallu & Janosz, 2003).

Hasil penelitian penelitian meta-analisis telah merangkum 99 studi dan menyimpulkan efek positif dan efek

negatif relasi guru-siswa terhadap keterlibatan siswa, motivasi dan prestasi belajar (Roorda et al., 2011). Beberapa penelitian juga menemukan bahwa relasi guru-siswa, relasi dengan teman sebaya berkorelasi signifikan dengan motivasi berprestasi (Best et al., 2015; Bakadorova & Raufelder, 2016).

Di sebuah sekolah di Rusia, seorang guru menciptakan budaya kelas untuk dilakukan siswa bersama gurunya. Jadi, setiap pagi sebelum kelas dimulai, para siswa dan guru harus menari bersama (Erabaru.net, 2018). Hal tersebut sebagai upaya dalam membangun relasi positif antara siswa dengan guru sehingga membuat siswa merasa aman dan dihargai, dan mendapatkan dorongan dalam belajar, selain itu, interaksi positif guru dan siswa membantu guru untuk berkomunikasi secara lebih efektif, sehingga membuat siswa pun akan lebih terbuka dan aktif dalam menyampaikan gagasan atau pendapat mereka.

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang diatas, penelitian ini secara spesifik ingin mengetahui bagaimana hubungan antara relasi guru dan siswa dengan motivasi berprestasi siswa di sekolah, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada peningkatan motivasi berprestasi

melalui relasi yang harmonis, baik dan positif antara guru dan siswa di sekolah.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi SMP Negeri 1 Pamekasan. Populasi sebanyak 992 siswa, sampel penelitian sebanyak 300 siswa yang diambil secara *random sampling* menggunakan rumus slovin. Instrumen pengumpulan data atau skala yang digunakan pada penelitian ini, yaitu skala motivasi berprestasi yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan definisi operasional motivasi berprestasi yang mengacu pada teori motivasi berprestasi Wigfield dan Eccles (2002) yaitu motivasi berprestasi merupakan seperangkat keyakinan individu, harapan individu untuk sukses serta nilai yang mereka miliki untuk berhasil sebagai penentu penting dari kinerja, ketekunan, dan pilihan tugas dalam usaha pencapaian yang memiliki indikator antara lain, (1) *Choice* yaitu individu memilih untuk terlibat dalam tugas-tugas akademik daripada tugas-tugas non-akademik. (2) *Persistence* atau ulet dalam tugas prestasi, pada saat menghadapi rintangan seperti kesulitan, kebosanan, ataupun kelelahan individu akan lebih ulet dalam menyelesaikan tugas-tugasnya; dan (3) *Effort* atau usaha secara fisik maupun usaha secara kognitif.

Skala motivasi berprestasi terdiri dari 15 item sebelum uji validitas dan reliabilitas, setelah melalui uji validitas dan reliabilitas terdapat 9 item yang dinyatakan valid dengan rentang nilai *Corrected item total correlation* atau Daya diskriminasi itemnya yaitu 0,380 – 0,640, dimana menurut Azwar (2007) batas minimal koefisien korelasi item total pada item yang dinyatakan valid yaitu sebesar 0.30, namun apabila dengan batas tersebut item yang lolos tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, batas kriteria dapat diturunkan menjadi 0.25. Selain itu nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,828, dimana menurut Ghazali (2011) jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0,6 maka instrument dapat dikatakan penelitian reliabel.

Skala relasi guru dan siswa pada penelitian ini mengadaptasi dari Pianta (2001), dimana relasi guru dan siswa didefinisikan sebagai laporan persepsi siswa tentang hubungan mereka dengan guru yang memuat unsur kedekatan dan konflik. Pada skala ini terdapat 15 item sebelum uji validitas dan reliabilitas, setelah melalui uji validitas dan reliabilitas terdapat 7 item yang dinyatakan valid dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,771 dan rentang nilai *Corrected item total correlation* atau Daya diskriminasi itemnya yaitu 0,394 -

0,578 sehingga 7 item pada skala relasi guru dan siswa dapat dinyatakan valid dan reliabel untuk digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

Selanjutnya analisis data pada penelitian ini untuk membuktikan apakah hipotesis yang berbunyi, "ada hubungan antara relasi guru-siswa dengan motivasi berprestasi" diterima atau ditolak, dilakukan dengan menggunakan teknik uji korelasi *person product momen* dengan bantuan program *Statistical Package For Social Science* (SPSS) versi 22.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan korelasi *person product moment* hubungan antara relasi guru dan siswa dengan motivasi berprestasi, ditunjukkan dengan tabel berikut:

Tabel 1. Hubungan Antara Relasi Guru Dan Siswa Dengan Motivasi Berprestasi

		Motivasi Berprestasi	Relasi Guru dan Siswa
Motivasi Berprestasi	Pearson Correlat	1	0.524
	Sig. (2-tailed)		0.000
	N	300	300
	<hr/>		
Relasi Guru dan Siswa	Pearson Correlat	0.524	1
	Sig. (2-tailed)	0.000	
	N	300	300
	<hr/>		

Hasil analisis data dengan korelasi *pearson product momen* menunjukkan hasil koefisien korelasi (r) sebesar 0,524 dengan nilai $p < 0.000$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara relasi guru dan siswa dengan motivasi berprestasi, hal ini juga berarti semakin tinggi relasi guru dan siswa maka motivasi berprestasi juga akan semakin tinggi. Artinya hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara dengan motivasi berprestasi diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi guru dan siswa menjadi prediktor yang kuat terhadap motivasi berprestasi siswa di sekolah, hal ini mendukung sejumlah studi relasional yang juga menunjukkan bahwa guru hampir merupakan agen sosial paling signifikan yang mempengaruhi motivasi dan bahkan dapat berdampak pada komitmen atau pelepasan sekolah siswa (Goddard et al., 2001; McDermott et al., 2001; Fallu & Janosz, 2003). Selain itu sebuah penelitian meta-analisis telah merangkum 99 studi dan menyimpulkan efek positif dan efek negatif relasi guru-siswa terhadap keterlibatan siswa, motivasi dan prestasi belajar (Roorda et al., 2011). Beberapa penelitian juga menemukan bahwa relasi guru-siswa, relasi dengan teman sebaya berkorelasi signifikan dengan motivasi

berprestasi (Best et al., 2015; Bakadorova & Raufelder, 2016).

Relasi guru-siswa ini berdampak pada adaptasi siswa dengan sekolah saat ini dan masa depan serta fungsi akademik, sosial-emosional, dan perilaku di sekolah (Baker, 2006; Birch & Ladd, 1997; Hamre & Pianta, 2001; Murray & Greenberg, 2000; Rutter & Maughan, 2002). Selain itu relasi siswa yang positif dengan guru dapat menjadi motivator yang kuat dan sangat berarti bagi siswa, hal ini utamanya bagi anak sekolah yang menghabiskan sebagian besar waktu mereka disekolah dan berinteraksi dengan satu atau hanya beberapa guru. Relasi positif guru-siswa menyediakan sumber daya tambahan dan bantuan untuk siswa, sedangkan relasi negatif dapat menjadi hambatan bagi keberhasilan akademis dan sosial (Davis, 2001).

Relasi guru dan siswa yang positif, memberikan dorongan iklim belajar yang kondusif (Boynton & Boynton, 2005). Relasi siswa dengan guru mempengaruhi disparitas akademis dan kemudian membentuk kemampuan, harapan, dan nilai seseorang (Wigfield et al., 1998; Wigfield et al., 2012). Relasi guru-siswa juga mengandung pesan sosial yang disampaikan guru pada siswanya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang yang mempengaruhi motivasi

berprestasi dan disposisi pendidikan (Roeser et al., 2009). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa interaksi dari pengalaman sosial dan pribadi dapat mempengaruhi motivasi dan keterlibatan terkait prestasi (Wigfield et al., 1998; Wigfield et al., 2012; Ladd et al., 2008; Lyche, 2010; Fan, 2011). Penjelasan tersebut menguatkan pentingnya relasi guru-siswa terhadap motivasi berprestasi siswa.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara relasi guru dan siswa dengan motivasi berprestasi siswa disekolah. Temuan ini mendukung penelitian sejumlah penelitian yang dilakukan (Goddard et al., 2001; McDermott et al., 2001; Fallu & Janosz, 2003) yang menyatakan bahwa bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara relasi guru dan siswa dengan motivasi berprestasi siswa disekolah..

Guru disekolah memiliki peran penting dalam membantu meningkatkan motivasi berprestasi siswa, penelitian ini menegaskan bahwa hubungan yang positif, harmonis dan hangat antara guru dan siswa terbukti menjadi prediktor penting guna meningkatkan motivasi

berprestasi siswa disekolah. Siswa yang merasa dihargai dan dihormati oleh guru melaporkan motivasi berprestasi adaptif. Laporan motivasi berprestasi adaptif ini terkait dengan kualitas hubungan yang baik yang menghargai akademisi, sebaliknya kualitas hubungan yang buruk dengan guru dilaporkan menjadikan siswa resisten terhadap norma sekolah terkait dengan laporan motivasi berprestasi maladaptive (Nelson & Debacker, 2008).

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, kesimpulan dan implikasi tersebut maka dapat di berikan saran-saran sebagai berikut:

Bagi siswa hendaknya lebih menjaga hubungan baik mereka dengan guru mereka, sehingga hubungan yang baik tersebut nantinya juga bermanfaat bagi siswa itu sendiri.

Bagi guru hendaknya lebih memperhatikan untuk membangun hubungan yang baik, hangat, positif dengan siswanya, serta hubungan yang senantiasa memberikan dukungan kepada siswa dalam menunjang akademiknya disekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Awan, R., Noureen, G., & Naz, A. 2011. *A Study of Relationship between Achievement Motivation , Self Concept and Achievement in English and Mathematics at Secondary Level*

- A Study of Relationship between Achievement Motivation , Self Concept and Achievement in English and Mathematics at Seconda. July 2017.*
<https://doi.org/10.5539/ies.v4n3p72>
- Bakadorova, O., & Raufelder, D. 2016. Do socio-motivational relationships predict achievement motivation in adolescents with high and low school self-concepts? *The Journal of Educational Research*, 109(3), 219–231.
- Best, M., Price, D., & McCallum, F. 2015. Go over there and look at the pictures in the book: An investigation of educational marginalisation, social interactions and achievement motivation in an alternative middle school setting. *International Journal of Inclusive Education*, 19(4), 422–434.
<https://doi.org/10.1080/13603116.2014.935815>
- Boynton, M., & Boynton, C. (2005). *The educator's guide to preventing and solving discipline problems*. ASCD.
- Brown, K. L. Z. (2005). *An examination of the relationship between school culture and student achievement on Ohio Sixth-Grade Proficiency Tests*.
- DuBrin, A. 2008. *Essentials of Management* (8E ed.).
- Fallu, J. S., & Janosz, M. 2003. The quality of student-teacher relationships at adolescence: A protective factor against school failure. *Revue de Psychoéducation*, 32(1), 7–29.
- Goddard, R. D., Tschannen-Moran, M., & Hoy, W. K. 2001. A multilevel examination of the distribution and effects of teacher trust in students and parents in urban elementary schools. *The Elementary School Journal*, 102(1), 3–17.
- McDermott, P. A., Mordell, M., & Stoltzfus, J. C. 2001. The organization of student performance in American schools: Discipline, motivation, verbal learning, nonverbal learning. *Journal of Educational Psychology*, 93(1), 65.
- McMahon, F.B. and McMahon, J. . 1986. *Psychology The Hybrid Science* (5th ed.). The Dorsey Press.
https://archive.org/details/psychology_hybrid00mcma/page/6.
- Merriam-Webster. (1997). *Merriam-Webster's Dictionary*.
- Nelson, R. M., & Debacker, T. K. (2008). Achievement motivation in adolescents: The role of peer climate and best friends. *Journal of Experimental Education*, 76(2), 170–189.
<https://doi.org/10.3200/JEXE.76.2.170-190>
- Oriahi, C. (2009). *Influence of Motivation on Students Academic Achievement* (pp. 30–39).
- Pintrich, P. R. 2003. A motivational science perspective on the role of student motivation in learning and teaching contexts. *Journal of Educational Psychology*, 95(4), 667.
- Pintrich, P. R., & Schunk, D. H. 2002. *Motivation in education: Theory, research, and applications*. Prentice Hall.
- Roeser, R. W., Urda, T. C., & Stephens, J. M. 2009. *School as a context of student motivation and achievement*.
- Roorda, D. L., Koomen, H. M. Y., Spilt, J.

- L., & Oort, F. J. 2011. The influence of affective teacher–student relationships on students’ school engagement and achievement: A meta-analytic approach. *Review of Educational Research*, 81(4), 493–529.
- Schunk, D. H., Meece, J. R., & Pintrich, P. R. 2012. *Motivation in education: Theory, research, and applications*. Pearson Higher Ed.
- Singh, K. 2011. Study of Achievement Motivation in Relation to Academic Achievement of Students. *International Journal of Educational Planning & Administration*, 1(2), 2249–3093.
- Wigfield, A., & Eccles, J. S. 2002. The development of competence beliefs, expectancies for success, and achievement values from childhood through adolescence. In *Development of achievement motivation* (pp. 91–120). Elsevier.
- Wigfield, A., Eccles, J. S., & Rodriguez, D. 2012. Chapter 3 The Development of Children ’ s Motivation in School Contexts. *Educational Research*, 23(1998), 73–118.
- Williams, K., & Williams, C. 2011. Five key ingredients for improving student motivation. *Res High Educ J*, 12, 1–23.